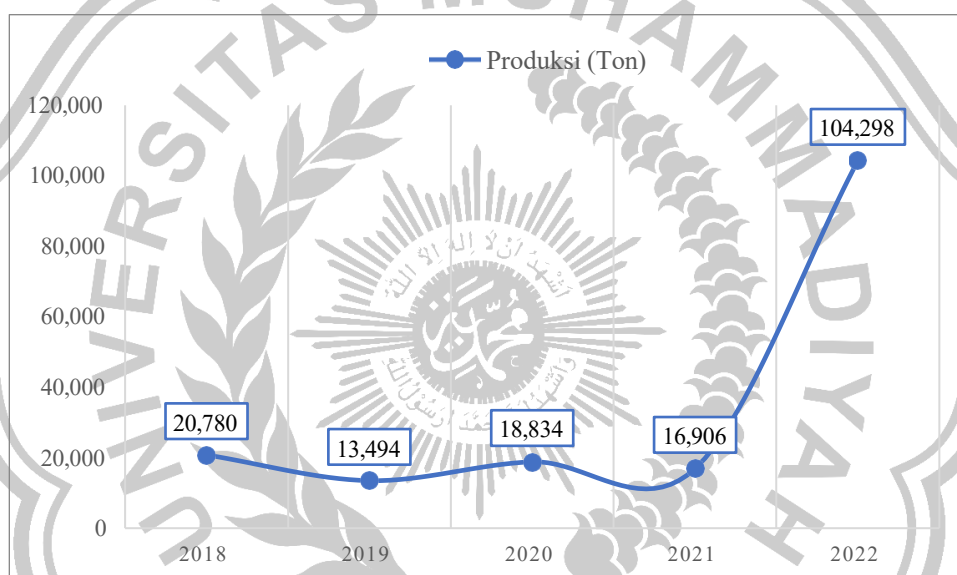


I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu wilayah di Provinsi Jawa Timur yang memiliki potensi besar dalam sektor pertanian. Kondisi geografis yang strategis menjadikan daerah ini sebagai sentra produksi komoditas pertanian, meliputi tanaman pangan, hortikultura, dan perkebunan. Salah satu komoditas hortikultura unggulan yang dihasilkan adalah cabai rawit. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur pada tahun 2022, produksi cabai di Banyuwangi mencapai 104,298 ton seperti yang dapat dilihat pada Gambar 1.1.



Gambar 1.1. Produksi Cabai Rawit Kabupaten Banyuwangi Tahun 2018-2022
Sumber: BPS Kabupaten Banyuwangi (2023).

Produksi cabai rawit di Kabupaten Banyuwangi menunjukkan tren yang berfluktuasi selama periode 2018–2022, yaitu menurun dari 151.843 kuintal pada tahun 2018 menjadi 134.946 kuintal pada tahun 2019, kemudian meningkat menjadi 188.348 kuintal pada tahun 2020, dan kembali menurun menjadi 169.060 kuintal pada tahun 2021. Pada periode 2021–2022, produksi cabai rawit mengalami peningkatan yang sangat signifikan dari 169.060 kuintal menjadi 1.042.980 kuintal atau meningkat sebesar 873.920 kuintal (516,9%). Peningkatan produksi tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten Banyuwangi memiliki potensi yang besar sebagai

salah satu sentra produksi cabai rawit di Provinsi Jawa Timur (BPS Kabupaten Banyuwangi, 2022).

Peningkatan produksi yang sangat tinggi pada tahun 2022 dipengaruhi oleh meningkatnya luas panen, perbaikan produktivitas tanaman, kondisi iklim yang lebih mendukung, serta penerapan teknologi budidaya yang semakin baik. Selain itu, meningkatnya permintaan pasar dan harga cabai rawit yang relatif menguntungkan pada musim tanam sebelumnya mendorong petani untuk memperluas areal tanam sehingga menghasilkan produksi yang lebih tinggi. Fluktuasi produksi pada tahun-tahun sebelumnya menunjukkan bahwa komoditas cabai rawit masih rentan terhadap pengaruh perubahan iklim, serangan organisme pengganggu tanaman (OPT), serta perubahan luas tanam dan luas panen (Kementerian Pertanian RI, 2023).

Hasil produksi tersebut sebagian besar dimanfaatkan untuk kebutuhan konsumsi domestik, sebagai bahan baku industri pengolahan, serta digunakan untuk kebutuhan produksi benih cabai rawit. Pemanfaatan cabai sebagai bahan baku dalam industri pembenihan merupakan upaya produsen untuk menghasilkan varietas unggul yang adaptif terhadap perubahan iklim dan memiliki produktivitas tinggi. Terdapat beberapa kelompok tani dan perusahaan agribisnis di wilayah Kabupaten Banyuwangi telah mengembangkan teknologi pembenihan cabai guna mendukung keberlanjutan produksi dan meningkatkan kualitas benih lokal yang salah satunya berada di Kecamatan Sempu (Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Banyuwangi, 2024).

Salah satu sentra pembenihan tanaman hortikultura di Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi adalah Dusun Parastembok yang berfokus pada produksi berbagai benih tanaman hortikultura, termasuk cabai rawit sebagai salah satu komoditas unggulan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pelaku usaha pembenihan, proses produksi benih cabai rawit meliputi pemisahan biji dari daging buah sehingga menghasilkan limbah berupa tangkai, biji rusak, dan kulit cabai dalam jumlah yang besar. Rata-rata limbah yang dihasilkan dari proses produksi tersebut mencapai sekitar 94% dari total bahan baku cabai rawit segar yang digunakan, dengan pemanfaatan yang masih terbatas sebagai kompos. Di sisi lain, limbah kulit cabai rawit masih berpotensi diolah menjadi produk bernilai

tambah karena mengandung senyawa bioaktif, seperti capsaicin, senyawa fenolik, flavonoid, dan antioksidan yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan produk pangan bernilai tambah (Kiani et al., 2021).

Limbah kulit cabai rawit yang dihasilkan dari aktivitas sentra pembenihan di Dusun Parastembok belum dimanfaatkan secara optimal. Untuk menghadapi tantangan tersebut, diperlukan inovasi dalam pengelolaan limbah kulit cabai rawit menjadi produk yang bernilai ekonomi. Adapun alternatif produk olahan dari limbah kulit cabai rawit antara lain manisan cabai (Iswari, 2022), cabai kering (Neti Kesumawati, 2016), saus cabai (Sapriani, 2024), *chilli oil* (Reza, 2025). Menurut Wen et al. (2021) mengenai tren konsumsi makanan pedas, *chilli oil* termasuk dalam empat sumber makanan pedas utama. Melihat besarnya potensi tersebut, *chilli oil* dipilih sebagai produk olahan yang sedang dikembangkan di Dusun Parastembok, namun masyarakat masih ragu dan belum mengetahui besarnya keuntungan serta nilai tambah yang akan diperoleh dari usaha tersebut.

Industri rumah tangga merupakan bagian dari sektor industri yang mencakup berbagai skala usaha, mulai dari usaha mikro, kecil, menengah, hingga industri besar. Masing-masing skala usaha tersebut memiliki peran yang saling mendukung dalam menciptakan sistem industri yang berkelanjutan. Dalam perekonomian nasional, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memegang peranan penting karena mampu mendorong pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu bentuk kegiatan UMKM yang memberikan kontribusi terhadap peningkatan nilai ekonomi adalah agroindustri. Melalui proses pengolahan, agroindustri mampu mengubah komoditas pertanian menjadi produk yang memiliki nilai jual lebih tinggi. Menurut Nida (2021), nilai tambah merupakan selisih antara nilai produk akhir yang diperoleh setelah proses pengolahan dengan seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses produksi.

Pemanfaatan limbah kulit cabai menjadi produk *chilli oil* merupakan salah satu bentuk penerapan konsep nilai tambah dalam agroindustri karena mampu meningkatkan nilai ekonomi bahan yang sebelumnya belum dimanfaatkan secara optimal. Meskipun demikian, penelitian yang membahas besarnya nilai tambah ekonomi dari pengolahan limbah kulit cabai rawit, khususnya pada industri rumah

tangga di Dusun Parastembok, masih sangat terbatas. Oleh karena itu, diperlukan analisis nilai tambah untuk mengetahui besarnya peningkatan nilai ekonomi yang dihasilkan dari pengolahan limbah kulit cabai menjadi *chilli oil*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam mengembangkan pemanfaatan limbah pertanian menjadi produk bernilai tambah serta mendukung pengembangan agroindustri skala rumah tangga.

1.2 Rumusan Masalah

1. Berapa nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan limbah kulit cabai menjadi *chilli oil* pada industri rumah tangga di Dusun Parastembok?
2. Berapa keuntungan yang diperoleh dari pengolahan limbah kulit cabai menjadi *chilli oil* pada industri rumah tangga di Dusun Parastembok? Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan limbah kulit cabai menjadi *chilli oil* pada industri rumah tangga di Dusun Parastembok.
2. Menganalisis keuntungan dari pengolahan limbah kulit cabai menjadi *chilli oil* pada industri rumah tangga di Dusun Parastembok.

1.1.1 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi ilmu pengetahuan dapat menambah khazanah ilmu dan sebagai kajian ilmiah mengenai pemanfaatan limbah kulit cabai dalam konteks ekonomi berkelanjutan di Banyuwangi.
2. Bagi pelaku usaha sebagai panduan dan gambaran nilai tambah pemanfaatan limbah kulit cabai bagi pelaku usaha rumah tangga agar lebih optimal.
3. Bagi pemerintah daerah setempat sebagai dalam mengembangkan program pemberdayaan ekonomi berbasis limbah dan industri rumah tangga.